

## BAB III

### PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.<sup>1</sup>

Secara terminologis, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan.<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

<sup>2</sup> Ibid, 269.

komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.<sup>3</sup> Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut;

- 1) Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>4</sup>
- 2) Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi

---

<sup>3</sup> Heri Gunawan, "*Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

<sup>4</sup> Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

<sup>5</sup> Ibid, 339.

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dari asumsi para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi secara maksimal.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>7</sup>

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran

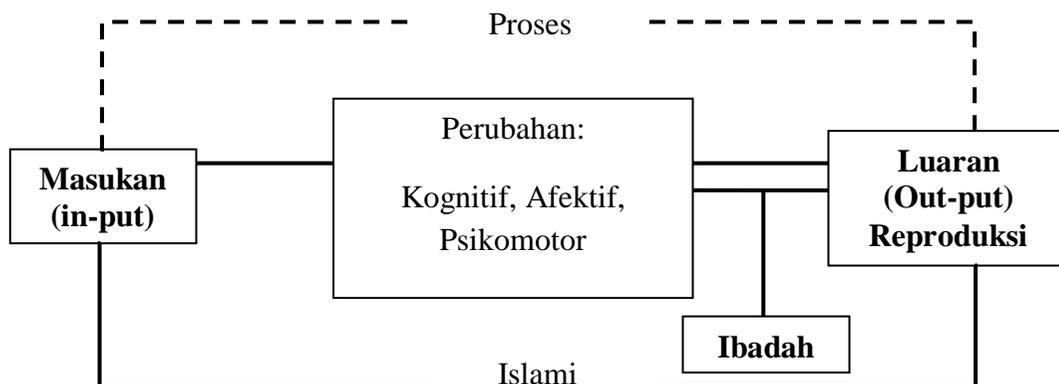
---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Majid, *op.cit.*, 12.

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>9</sup>

Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam rangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani

<sup>8</sup> Ibid., 13.

<sup>9</sup> Ibid., 12.

individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalifahannya. Luaran (*out put*) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.<sup>10</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>11</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan

---

<sup>10</sup>Ramayulis, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), 77-78.

<sup>11</sup> Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

## **B. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>12</sup>

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

---

<sup>12</sup> Majid, "*Belajar dan pembelajaran*" *op.cit.*, 15-16.

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Beberapa fungsi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid dan Ramayulis telah disebutkan dengan rinci apa saja manfaat atau kegunaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah, sehingga dapat dipahami bahwa manfaat tersebut akan bernilai guna jika diaktualisasikan oleh pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

### **C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :<sup>14</sup>

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai

---

<sup>13</sup> Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", *op. cit.*, 103-104.

<sup>14</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

- 2) Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- 3) Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

---

7. <sup>15</sup> Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V (Jakarta:Sinar Grafika, 2013),

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru.<sup>16</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>17</sup> Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ  
 مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ (ال عمران : ١٠٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” {QS, Ali Imran 2:102}<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum. loc.cit.*

<sup>17</sup> Abudin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010),

<sup>18</sup> *Al Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 79

Dalam buku “Pendidikan dalam Perspektif Hadist”, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

1) Beriman kepada Allah;

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2) Bertakwa kepada Allah;

Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT.

3) Berakhlak mulia;

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman

seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.<sup>19</sup>

4) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan :<sup>20</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : ٧٧)

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*{QS. Al Qasas 28:77}<sup>21</sup>

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang lebih sempit, yaitu sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

<sup>19</sup> Umi Kultsum, *“Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)”* (Serang: FSEIPRESS, 2012), 26-33.

<sup>20</sup> Ibid., 34.

<sup>21</sup> *Al Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, *op. cit.*, 556

<sup>22</sup> Ibid, 35 -Lihat, Hasan Langgulung *“Azas-azas Pendidikan Islam”* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 305.

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>23</sup>

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam, dapat dicapai dengan tercapainya proses pembelajaran. Ramayulis, mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama Islam, bahwa;

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada masa permulaan anak didik mampu terampil berbuat, baik dalam ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Anak harus terampil

---

<sup>23</sup> Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*," (Bandung: Rosdakarya, 2006), 6.

<sup>24</sup> Ramayulis, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*" *loc cit.*.

melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.<sup>25</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (*Hablu min-allah wa hablu min-annas*).

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori;

1. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan alQur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.

---

<sup>25</sup> Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Cet. III (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 65

2. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-insaniyyah*), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
3. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (*al-ulum al-kawniyah*), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.<sup>26</sup>

Jenis-jenis materi pokok pendidikan Islam inilah yang bentuknya dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan Islam tersebut, pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pertama, karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Dalam kaitannya dengan rencana dan isi, Al Ghazali

---

<sup>26</sup> Ramayulis, Ilmu, *op.cit.*, 248.

membagi kurikulum dalam dua peringkat, yaitu peringkat dasar dan peringkat menengah dan tinggi.<sup>27</sup>

### 1. Peringkat Dasar

Kurikulum peringkat dasar ini meletakkan pengajian al Qur'an sebagai azasnya. Secara terperinci, mata pelajaran yang seharusnya diajarkan meliputi:

- a. Belajar mengenal huruf dan membaca.
- b. Belajar membaca Al Qur'an.
- c. Menulis beberapa ayat setiap hari dan menghafalnya.
- d. Mempelajari hadist Rasulullah.
- e. Mempelajari kata-kata, ucapan dan cerita-cerita Nabi dan cerita-cerita yang berkaitan dengan keagungan Islam yang menekankan aspek akhlak, kemasyarakatan dan kejiwaan.

Tujuannya adalah untuk melahirkan rasa cinta terhadap kemuliaan di dalam pikiran anak-anak, untuk menanamkan dihati mereka dengan kepribadian yang murni, mulia, akhlak yang baik (*uswah hasanah*), keberwiraan, kejujuran, keadilan persaudaraan dan perasaan persamaan.

Adapun kurikulum peringkat ini lebih menekankan kepada kemampuan dan keterampilan dalam menulis dan membaca. Sedangkan usia yang dikategorikan masuk dasar ini adalah sampai usia *baligh* tahun. Oleh karena itu, Al Ghazali menyarankan bahwa hendaknya seseorang telah mengantarkan anak dalam usia 6 tahun ke sekolah untuk belajar.

---

<sup>27</sup> Muhammad Zainuddin, Nur Ali dan Mujtahid (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), "*Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*", (Malang: UIN Malang Press, 2009), 168.

## 2. Peringkat Menengah dan Tinggi

Dalam peringkat ini, kurikulum yang digunakan lebih menekankan pada pencapaian suatu mata pelajaran tertentu secara tuntas, bukan kelulusannya. Materi pelajaran yang diajarkan pada peringkat ini, meliputi mata pelajaran wajib (*fardhu 'ain*) dan mata pelajaran pilihan (*fardhu kifayah*). Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, materi yang dipelajari masuk kedalam pelajaran wajib, yaitu:

### a. Mata pelajaran wajib (*fardhu 'ain*)

Pembagian mata pelajaran yang dilakukan Al Ghazali tersebut selaras dengan pembagian ilmu yang diperkenalkannya dengan dilakukan sedikit tambahan dan penyesuaian. Dalam kaitannya dengan ilmu yang bersifat hubungannya dengan *fardhu 'ain* (mata pelajaran wajib), Al Ghazali membaginya dalam dua bagian yaitu ilmu '*amali* agama dan ilmu wahyu.

Dalam hubungannya dengan tujuan proses pembelajaran di kelas, Al Ghazali lebih mengutamakan pengajaran ilmu '*amali* dari pada ilmu wahyu karena ilmu tersebut sangat penting bagi pelajar dalam peringkat menengah atau yang sudah *baligh*. Sebab ilmu ini lebih menekankan pada aspek menunaikan tuntutan-tuntutan agama yang wajib. Al Ghazali berkeyakinan bahwa tanpa pemahaman terhadap ilmu-ilmu ini para pelajar tidak akan memahami Islam. Karenanya ilmu tersebut perlu diajarkan pada peringkat menengah. Sedangkan usia yang dimasukkan dalam kategori ini adalah sekitar umur 15 hingga 17 tahun.

Adapun unsur-unsur yang masuk dalam kategori ilmu ‘amali agama yaitu; 1) kepercayaan, 2) amalan yang diwajibkan, dan 3) amalan yang dilarang.

b. Mata Pelajaran Fardhu Kifayah

Al Ghazali membagi mata pelajaran *fardhu kifayah* ke dalam dua jenis mata pelajaran, yaitu ilmu *syar’iyyah* dan ilmu keduniaan.

Adapun ilmu yang termasuk tidak berguna adalah sihir, talismatik, silap mata, nujum dan sejenisnya, ilmu tersebut tidak wajar dimasukkan dalam kurikulum. Di samping itu, Al Ghazali juga tidak membenarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ukiran patung, lukisan, dan kesenian lain yang disebut dalam teknologi modern sebagai *fine arts* dimasukkan juga dalam kurikulum karena ilmu ini melahirkan perasaan kurang sehat, menggalakkan kegairahan kepada kebendaan serta tidak bernilai dari segi moral, keruhanian dan juga tidak membantu untuk merealisasikan eksistensi manusia dan juga Allah. Meskipun demikian, Al Ghazali masih memberikan alternatif berupa perimbangan diantara orientasi keduniaan dan keakhiratan dan diantara orientasi sekuler dengan keagamaan di dalam kurikulum.<sup>28</sup> Asy Syaikh az Zarnuji dalam buku ta’lim Muta’alim juga sependapat dengan Al Ghazali untuk mengategorikan ilmu astrologi sebagai ilmu yang tidak boleh dipelajari, karena ilmu perbintangan ini dihubungkan dengan

---

<sup>28</sup> Ibid, 169-175

nasib manusia, mempelajarinya hanyalah sia-sia belaka dan tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Allah.<sup>29</sup>

Dari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan Imam Al Ghazali, penulis menyimpulkan bahwa masing-masing tingkatan usia manusia dalam memahami, mengkonstruksi pengetahuan dan kebutuhannya akan pendidikan Agama Islam berbeda-beda, sehingga menjadikan materi yang perlu dipelajarinya pun dapat disesuaikan dengan kapasitas kebutuhannya.

---

<sup>29</sup>Az-Zarnuji, *“Ta’lim Muta’alim”*, Abdul Kadir Aljufri, Terjemah buku *“Ta’lim Muta’alim”*, (Mutiara Ilmu: Surabaya, 2012), 9 –Lihat Az-Zarnuji, *“Ta’lim Muta’alim”*, 8